# CHAPTER 5

# SUMMARY

# BINUS UNIVERSITY

---

**Faculty of Language and Culture**

**English Department**

**Strata 1 Program**

**2010**

## FREEDOM FROM CONSTRAINTS ON WOMEN IN THE VICTORIAN ERA BASED ON *LADY AUDLEY'S SECRET* BY MARY ELIZABETH BRADDON

**Murni**

**NIM: 1000835890**

Thesis ini menganalisis sebuah novel yang ditulis pada tahun 1862, berjudul Lady Audley's Secret. Novel karangan Mary Elizabeth Braddon ini sempat mengundang

kontroversial di kalangan sosial tempat novel tersebut pertama kali diterbitkan dan dibaca oleh umum. Novel ini di tulis dan dilatar-belakangi setting pada jaman Victorian di Inggris, hampir semua wanita dari kalangan manapun juga memiliki banyak keterbatasan yang secara tidak langsung terpelopori oleh kalangan pria yang mendominasi hampir secara garis besar semua kehidupan sosial dan aspek kehidupan lainnya.

Novel ini bercerita tentang seorang wanita yang pada awal hidupnya mengahadapi banyak kesulitan hidup dan menderita akibat keterbatasan yang ia miliki sebagai seorang wanita. Helen Maldon, lahir dari sebuah keluarga miskin, dan berorang-tuakan seorang ayah pensiunan perwira yang suka bermabuk-mabukan dan seorang ibu yang memiliki penyakit kelainan kejiwaan turunan. Karena kelainan kejiwaan yang diderita ibunya, Helen Maldon dibesarkan seorang diri oleh ayahnya dengan segala keterbatasan ekonomi. Setelah ia tumbuh menjadi seorang gadis, ia yang harus mengurus dan bekerja untuk kelangsungan hidupnya dan ayahnya.

Kesulitan hidupnya tidak berhenti sampai disana saja, ia masih harus menghadapi bahwa dirinya dijual oleh ayahnya sendiri demi mendapatkan uang. Ia hanya bisa pasrah menerima nasib dirinya ditawarkan oleh ayahnya di depan umum untuk dijadikan istri atau pelayan. Hal ini lah yang kemudian mempertemukan ia dengan suami pertamanya, George Talboys. Ia akhirnya dinikai oleh George Talboys dan memiliki awal kehidupan pernikahan yang menyenangkan, namun hal tersebut tidaklah bertahan lama karena sebenarnya pernikahan mereka tidak disetujui sebelah-pihak oleh ayah dari George Talboys yang adalah seorang pengusaha kaya raya. Pernikahan yang

tidak direstui tersebut akhirnya mengalami kesulitan dan keterbatasan ekonomi yang diakibatkan dari tidak diakuinya George Talboys sebagai anak karena menentang keputusan ayahnya.

Penderitaan Helen Talboys tidak berhenti sampai di situ saja, dia akhirnya harus menghadapi keterpurukan terbesar dalam hidupnya karena ditinggal pergi oleh suaminya tanpa alasan dan kabar yang pasti. George Talboys pergi meninggalkan istri dan bayinya yang masih sangat kecil dalam keadaan ekonomi yang parah untuk mengadu nasib. Pada mulanya Helen Talboys hanya bisa berpasrah pada nasib buruknya karena suaminya tidak hanya pergi meninggalkan ia dan anaknya begitu saja tapi juga tidak memberikan kabar padanya sama sekali selama bertahun-tahun, sehingga ia yang harus bekerja keras sendiri untuk menghidupi anak dan ayahnya.

Pada akhirnya Helen Talboys dengan segala keterbatasan yang selama ini ia miliki sebagai seorang wanita, ia berusaha bangkit dan mencari jalan keluarnya sendiri dari segala penderitaan dan keterbatasan sosial ekonomi yang mengukungnya selama ini. Dan tujuan utama dari studi melalui thesis ini adalah mendapatkan jawaban bagaimana seorang wanita dengan segala keterbatasan yang ia miliki karena faktor sosial pada kehidupannya dapat bangkit, berjuang, dan kemudian berhasil mendapatkan yang ia inginkan dari usaha kerasnya sendiri.

Penulis memfokuskan analisis thesis ini pada karakter utama, Helen Talboys yang kemudian mengubah jati dirinya menjadi Lucy Graham. Penulis menitik-beratkan analisa ini pada setting jaman Victorian, keterbatasan wanita disegala aspek kehidupan menjadi kontras. Penulis mendasarkan analisa thesis ini dengan teori feminism oleh K.

K. Ruthven dan Elaine Showalter. Teori Feminism itu sendiri merupakan sebuah teori yang mengemukakan dan membahas tentang pergerakan wanita dari jaman ke jaman. Sebuah teori yang membahas bagaimana posisi, identitas, dan kehidupan wanita berevolusi dan berkembang pada setiap aspek kehidupan, terutama diantara lingkungan dan aspek yang didominasi oleh pria.

Teori K. K. Ruthven yang dijadikan salah satu dasar teori untuk analisa thesis ini adalah, Socio-feminism dan Semio-feminism. Teori Socio-feminism adalah teori feminism yang terfokus pada pergerakan wanita dalam mencari jati dirinya yang sebenarnya. Bagaimana seharusnya ia menjadi sosok wanita yang benar-benar merupakan gambaran dan refleksi dari dirinya sendiri secara keseluruhan dan bukan merupakan bentukan dari lingkungan sosial dan budaya di sekitarnya, terutama lingkungan sosial dan budaya yang didominasi oleh kalangan pria. Dan melalui teori ini, penulis menemukan bahwa karakter Helen Talboys merupakan salah satu contoh yang mencerminkan teori tersebut.

Dilatar-belakangi kesulitan dan keterpurukan, Helen Talboys akhirnya tersadarkan untuk mencari jati diri yang sebenarnya merupakan keinginan dan dirinya sendiri dan bukan karena paksaan situasi maupun lingkungan sosial dan budaya ia berada, lingkungan sosial dan budaya yang terkontrol dan tergantung pada kalangan pria. Ia mengganti jati dirinya dari Helen Maldon atau Helen Talboys menjadi Lucy Graham, seorang tenaga pengajar yang berpendidikan dan bertalenta. Identitas dan karakter baru rekaannya sendiri itu mencerminkan sebuah karakter yang berkharisma namun mandiri. Karakter bentukan inilah yang kemudian membawa perbaikan bagi

kehidupan Helen Maldon. Lucy Graham dengan segala kelebihannya sebagai Lucy Graham tidak lagi terbatasi maupun terkekang oleh situasi sosial dan budaya bentukan dari kalangan pria pada kehidupannya, namun justru bebas mengekspresikan dirinya sebagai wanita cantik yang kharismatik, berpendidikan, dan bertalenta.

Sedangkan, teori Semio-feminism adalah teori feminism yang terfokus pada bagaimana seorang wanita menempatkan dirinya pada suatu posisi sosial yang menjadikannya sebagai suatu karakter atau figur yang berbeda diantara kalangan sosial lainnya. Penulis mencoba membandingan karakter dan figur sosial wanita Victorian pada umumnya dengan karakter baru bentukan Lucy Graham pada novel tersebut. Pada umumnya wanita pada jaman Victorian kehidupan sosial dan karakternya hanya terbatas pada kehidupan berumah-tangga, menjadi istri bagi suaminya dan ibu yang baik bagi anaknya. Di luar daripada itu adalah tabu bagi wanita, karena terdominasi oleh kalangan pria. Namun, karakter Lucy Graham ditemukan dan dijabarkan oleh penulis sebagai contoh pembentukan karakter dan figur sosial yang baru, yang bebas dari segala batasan yang awalnya menjadi halangan bagi wanita untuk mengembangkan dirinya. Lucy Graham dalam novel tersebut hadir sebagai contoh figur sosial yang mandiri dan dikagumi tidak hanya oleh kalangan sesame wanita tetapi juga dihargai oleh kalangan pria.

Selain itu, penulis menggunakan teori Elaine Showalter untuk menganalisis perkembangan pergerakan wanita dari waktu ke waktu; Feminine Phase, Feminist Phase, dan Female Phase. Feminist Phase sendiri merupakan teori feminism yang menggambarkan tahap awal pergerakan wanita dalam memperjuangkan status sosialnya,

antara 1840-1880, dimana feminism pertama mulai muncul. Karakter Lucy Graham yang mencerminkan pergerakan wanita pada masa terebut adalah usahanya untuk memperbaiki kehidupan dan status sosialnya dengan menerima lamaran dari seorang duda kaya beranak satu, Michael Audley, tentunya dengan statusnya yang baru sebagai Lucy Graham. Keputusan ini merupakan slah satu langkah besar yang diambil Helen Maldon untuk memperbaiki taraf hidupnya dan juga mendapatkan pengaruh sosial yang lebih baik lagi dari sebelumnya.

Di samping itu, Feminist Phase adalah teori yang terfokus pada jaman dimana pergerakan wanita dalam memperjuangkan status sosialnya menjadi lebih intensif dan radikal, yakni antara 1880-1920. Hal tersebut juga ditemukan dalam perkembangan karakter Lucy Audley yang kemudian menjadi Lady Audley sejak menikahi bangsawan kaya. Ia menunjukkan usahanya yang gigih dalam mempertahankan status sosialnya yang digoyahkan oleh beberapa pihak yang tidak menyukai keberadaannya, yakni putri tunggal dari suami keduanya yang merupakan putri tirinya, Alicia Audley, dan terutama keponakan tirinya, Robert Audley. Beberapa sikap dan tindakan radikalnya merupakan bentuk kekuatannya sebagai seorang wanita yang ingin mempertahankan segala sesuatu yang telah ia capai sejauh ini. Berbeda dengan karakter wanita Victorian pada umumnya yang hanya dapat berpasrah atas diskriminasi dan tekanan dari luar, terutama dari kalangan pria.

Selain itu, Female Phase memfokuskan bahasannya jauh berbeda dari phase lainnya. Female Phase membahas bagaimana wanita berkembang tidak lagi hanya terfokus untuk emansipasinya ataupun juga untuk melawan segala keterbatasan yang

terbentuk oleh kaum pria, tetapi lebih kepada bagaimana mereka menjadi lebih fokus pada perkembangan dirinya sendiri sebagai wanita itu sendiri. Apapun yang mereka pilih dan jalankan adalah murni merupakan keinginan dari diri mereka sendiri, bukan karena dorongan ingin bebas atupun lebih dari kaum pria. Dan penulis menemukan bahwa karakter Lady audley pada novel tersebut, dari beberapa sisi dapat mencerminkan wanita pada Female Phase ini. Keinginannya untuk tetap menjaga sisi feminimnya dan memanfaatkannya dengan sangat baik merupakan suatu keputusan yang membuatnya lebih dihargai oleh kalangan sosial disekitarnya. Tidak hanya karena ia ingin mendapatkan pandangan sosial yang lebih baik, tetapi karena keinginannya sendiri yang mencerminkan dirinya yang menawan, berkharisma, dan beretika sebagai seorang wanita.

Pada akhirnya, analisa thesis ini dapat menunjukan dengan baik bagaimana seorang karakter wanita berhasil berjuang demi kehidupannya yang lebih baik, kehidupan yang lebih adil, bebas, dan mandiri. Dengan thesis ini, penulis jg membuktikan bahwa karakter utama dalam novel tersebut, Lady Audley, dapat dijadikan contoh yang baik untuk menggambarkan seperti apa pergerakan dan perkembangan karakter wanita dari waktu ke waktu.